

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepiting adalah jenis hewan makrobentos yang hidup berasosiasi dengan mangrove. Kepiting ditemukan lebih berlimpah dari pada hewan lainnya. Total biomassa kepiting di mangrove menunjukkan 75% lebih jika dibandingkan dengan hewan mangrove lainnya. Kepiting-kepiting yang mempunyai habitat di daerah mangrove lebih banyak menghabiskan waktu beraktivitas pada lubang-lubang galian karena dapat memberikan perlindungan yang aman terhadap faktor-faktor alam yang dapat mengancam keselamatannya seperti pendapat (Pratiwi 2002). Nadia (2006) menyatakan, bahwa kepiting-kepiting di daerah mangrove selalu memfokuskan aktivitasnya di dalam lubang galian, lubang-lubang tersebut dijadikan sebagai habitat yang dapat memberikan perlindungan yang aman terhadap temperatur, salinitas yang ekstrem, predator dan serangan dari sesama kepiting.

Ekosistem mangrove sebagai sumberdaya wilayah pesisir merupakan perpaduan antara aspek fisik dan aspek biologi yang dikenal sebagai fungsi ekologis. Fungsi ekologis ekosistem mangrove antara lain sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makanan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), dan tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi biotik. ekosistem mangrove juga berfungsi sebagai produktivitas primer yang menyediakan jaring makanan yang kompleks dan produktif di lingkungan perairan pesisir laut tropis dan subtropis. Aspek ekologis menyediakan jasa lingkungan untuk kesejahteraan manusia, sehingga akan bermakna sebagai aspek ekonomi dimana manusia merupakan salah satu unsur utama yang berperan sebagai pengguna ekosistem tersebut. (Tahmid 2015).

Tinggi atau rendahnya jumlah dan beragamnya jenis kepiting yang terdapat pada suatu ekosistem dapat disebabkan oleh beberapa faktor terutama kerapatan mangrove Suryono (2006) bahwa tingginya jumlah dan keanekaragaman kepiting pada suatu stasiun diduga erat kaitannya dengan sedikit banyaknya pohon mangrove yang terdapat pada stasiun tersebut serta faktor lingkungan pendukung lainnya. Taqwa (2010) menyatakan bahwa kerapatan mangrove sangat mempengaruhi produksi serasah. Semakin tinggi kerapatan mangrove maka

produksi serasah semakin besar, besarnya produksi serasah mempengaruhi jumlah detritus dan unsur hara yang dihasilkan. Banyaknya detritus berpengaruh terhadap banyaknya kepiting yang memanfaatkannya sebagai makanan. Selanjutnya Effendi (2000) menyatakan bahwa indeks keanekaragaman bervariasi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ketidakseimbangan ekosistem yang disebabkan oleh tekanan lingkungan, artinya hanya jenis tertentu saja yang bertahan atau terdapatnya dominasi jenis pada tempat tersebut.

Ekosistem mangrove di Pulau Sepanjang memiliki luas kurang lebih 3000 ha dengan lebar kawasan bervariasi (250-1.500) m yang terdiri dari 36 jenis tumbuhan mangrove yang tergolong dalam 22 suku dan 27 marga (Suhardjono 2007). Berangkat dari hal tersebut dengan potensi dan dengan minimnya pengetahuan masyarakat tentang informasi mengenai jenis serta hubungan keanekaragaman dengan kerapatan mangrove berbeda maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang identifikasi dan keanekaragaman kepiting (*Brachyura*) pada ekosistem mangrove yang mempunyai kerapatan mangrove berbeda di Pulau Sepanjang Kabupaten Sumenep Madura.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui jenis dan keanekaragaman kepiting pada ekosistem mangrove yang mempunyai kerapatan berbeda serta faktor lingkungan yang mendukung untuk habitat kepiting di Pulau Sepanjang Kabupaten Sumenep Madura.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor lingkungan di ekosistem mangrove yang mendukung untuk habitat kepiting?
2. Apa saja jenis kepiting yang ada dan bagaimana keanekaragaman kepiting pada ekosistem mangrove yang mempunyai kerapatan berbeda di Pulau Sepanjang?

1.4 Tujuan

1. Mengetahui faktor lingkungan di ekosistem mangrove yang untuk habitat kepiting.
2. Mengetahui jenis kepiting yang ada di ekosistem mangrove Pulau Sepanjang.
3. Mengetahui keanekaragaman kepiting pada ekosistem mangrove yang mempunyai kerapatan berbeda di Pulau Sepanjang.

1.5 Manfaat

1. Mengetahui potensi yang ada pada Pulau Sepanjang yaitu kepiting.
2. Mengetahui keberadaan dan keanekaragaman kepiting berdasarkan kerapatan mangrove serta faktor pendukung lainnya sehingga dapat dengan mudah menentukan lokasi yang sesuai dengan habitatnya.